E-ISSN: 2808-2044
Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam
Volume 5, No 1, Maret 2025, hal 1- 10, Doi: 10.58572/hkm.v5i1.93

Menggali Neo-Sufisme: Tradisi, Kritik Dan Relevansi Di Indonesia

Rizal Fauzi[1*]
[1]Ma'had Aly Idrisiyyah, Tasikmalaya, Indonesia
[1]*rijalfauzi22madlyidrisiyyah@gmail.com*

Received : 11/11/2024 Revised:18/11/2024 Approved:14/03/2025

Abstract

This article discusses Neo-Sufism in Indonesia, a movement that seeks to preserve Sufi values while adapting them to the demands of modernity. Neo-Sufism in Indonesia has emerged as a response to social, political, and cultural changes that require Muslims to reconsider their spiritual practices in a more relevant context. This article explores how Sufi traditions have transformed through reformist tariqahs such as Idrisiyyah, Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Khalwatiyah, Tijaniyah, and Muridiyah, which demonstrate flexibility in adopting social and political roles. By examining the key concepts of Neo-Sufism and how these tariqahs maintain and reshape traditional practices, the article highlights the relevance of Neo-Sufism in contemporary Indonesian society.

The research method employed is a literature review, analyzing the concepts, characteristics, and developments of Neo-Sufism, as well as its traditions and associated critiques. The findings indicate that Neo-Sufism in Indonesia not only preserves the identity of Sufism but also serves as a driving force for social and spiritual change in the face of global challenges.

Keywords: Neo-Sufism, Indonesia, Characteristics, and Movements.

Abstrak

Artikel ini membahas Neo-Sufisme di Indonesia, sebuah gerakan yang berusaha mempertahankan nilai-nilai Sufi sambil menyesuaikannya dengan tuntutan modernitas. Neo-Sufisme di Indonesia muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya, yang menuntut umat Muslim untuk mempertimbangkan kembali praktik spiritual mereka dalam konteks yang lebih relevan. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana tradisi Sufi mengalami transformasi melalui tarekat-tarekat reformis seperti Idrisiyyah, Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Khalwatiyah Tijaniyah, dan Muridiyah, yang menunjukkan fleksibilitas dalam mengadopsi peran sosial dan politik. Dengan mengkaji konsep-konsep utama Neo-Sufisme dan bagaimana tarekat-tarekat ini mempertahankan serta merombak praktik tradisional, artikel ini menyoroti relevansi Neo-Sufisme dalam masyarakat Indonesia saat ini.
Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan menganalisis konsep dan corak neo-sufisme dan perkembangannya serta tradisinya termasuk kritik didalamnya. Temuan ini menunjukkan bahwa Neo-Sufisme di Indonesia tidak hanya mempertahankan identitas Sufisme, tetapi juga menjadi kekuatan pendorong bagi perubahan sosial dan spiritual dalam menghadapi tantangan global.
Keywords: *Neo-sufisme, Indonesia, Karakter dan Pergerakan.*

Copyright © 2025. The Authors. his is an open access article under the CC BY license.
Available online at: https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia

A. Pendahuluan

Tasawuf, atau sufisme, telah menjadi salah satu aspek integral dalam tradisi Islam yang mengedepankan dimensi spiritual, etika, dan pengalaman langsung dengan Tuhan. Dalam sejarahnya, tasawuf berkembang melalui berbagai fase, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW hingga ke generasi Salaf, di mana praktik dan pemikiran spiritual terbentuk dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda. Seiring dengan perubahan zaman dan konteks modern, muncul fenomena yang dikenal sebagai Neo-Sufisme.

Neo-Sufisme merujuk pada gerakan dan pemikiran tasawuf yang muncul pada abad ke-20, sering kali sebagai respons terhadap tantangan modernitas, sekularisme, dan globalisasi. Gerakan ini berusaha untuk menginterpretasikan ajaran sufisme klasik dalam konteks kontemporer, menarik perhatian kembali kepada pengalaman spiritual dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak hal, Neo-Sufisme mencerminkan pencarian kembali kepada akar spiritual Islam, sambil tetap relevan dengan dinamika sosial dan budaya modern.

Di Indonesia, di mana Islam telah berinteraksi dengan berbagai budaya dan tradisi, Neo-Sufisme memberikan pandangan alternatif yang menarik untuk memahami spiritualitas. Berbagai tokoh dan gerakan telah muncul, berusaha untuk menjembatani ajaran sufisme klasik dengan kebutuhan spiritual masyarakat saat ini. Dalam konteks ini, Neo-Sufisme juga mengedepankan dialog antar-agama, pluralisme, dan pencarian makna yang lebih dalam dalam kehidupan.

Namun, meskipun fenomena Neo-Sufisme semakin banyak dibahas, kajian akademis tentang pemikiran dan praktiknya masih terbatas. Hal ini mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam tentang konsep, karakteristik, dan dampak Neo-Sufisme, baik secara teologis maupun sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Neo-Sufisme berperan dalam menjawab tantangan spiritual di era modern serta bagaimana ia mempengaruhi masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia.

Neo-Sufisme merupakan fenomena spiritual yang muncul sebagai respons terhadap tantangan modernitas, sekularisme, dan perubahan sosial yang kompleks. Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, ajaran tasawuf telah memainkan peran yang signifikan dalam pengembangan spiritualitas dan keagamaan masyarakat. Dengan mengedepankan pengalaman langsung dengan Tuhan, tasawuf memberikan alternatif yang menarik bagi umat Islam untuk menghadapi isu-isu kontemporer yang seringkali mengancam nilai-nilai spiritual.

Gerakan Neo-Sufisme di Indonesia tidak hanya berfokus pada praktik ritual, tetapi juga mencakup dialog antaragama, pluralisme, dan upaya untuk menyesuaikan ajaran spiritual dengan konteks sosial yang dinamis. Dalam hal ini, Neo-Sufisme menjadi jembatan antara tradisi tasawuf klasik dan kebutuhan masyarakat modern akan spiritualitas yang inklusif dan relevan.

Meskipun fenomena Neo-Sufisme semakin banyak dibahas, kajian mendalam tentang tradisi, transformasi, dan relevansinya di Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana Neo-Sufisme berkembang dalam konteks Indonesia,

transformasi yang dialaminya, serta relevansi ajarannya dalam kehidupan masyarakat Muslim saat ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika Neo-Sufisme, mengidentifikasi tokoh-tokoh kunci, ajaran, serta kontribusinya dalam konteks sosial dan keagamaan saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi akademisi, praktisi, dan masyarakat umum yang ingin memahami lebih dalam tentang evolusi dan relevansi tasawuf di dunia modern.

B. Pembahasan

1. Perkembangan ajaran tasawuf dari masa Nabi saw, klasik sampai modern

    a. Tasawuf masa Salaf

Ajaran tasawuf pada masa Nabi Muhammad SAW dan para Salaf (generasi awal umat Islam) dapat dipahami melalui beberapa poin kunci yang mencakup praktik, pemikiran, dan nilai-nilai yang diusung. Berikut adalah penjelasan tentang ajaran tasawuf pada masa Nabi SAW dan Salaf: Annemarie, Schimmel dalam *Mystical Dimensions of Islam* dan Arberry menjelaskan akar tasawuf dalam ajaran Nabi Muhammad SAW dan bagaimana nilai-nilai mistik tersebut berkembang dalam Islam. Ajaran tasawuf pada masa Nabi saw bersumber langsung pada pengalaman spiritual Nabi Muhammad SAW, yang paling suci, dan paling tinggi kualitasnya. Nabi saw adalah teladan utama dalam hal penghayatan spiritual. Sebelum menjadi Nabi, Muhammad dibersihkan qalbunya oleh Jibril dengan dibedah dan dikeluarkan kotoran dari hatinya, kemudian dibersihkan dengan air Zamzam dan dipenuhi dengan cahaya keimanan, kemudian usia 40 tahun beliau senang *tahannuts* (menyendiri beribadah) di gua Hira sampai diangkat menjadi Nabi dan rasul Allah. Semenjak kecil sampai dewasa beliau seorang yang shaleh, beraqidah milah Ibrahim dan terkenal dengan kejujuran, Amanah dan akhlaknya yang terpuji. Setelah menjadi Nabi saw, beliau menjalani praktik-praktik spiritual yang mendalam, seperti shalat, puasa, dan zikir. Dalam banyak riwayat, Nabi melakukan i'tikaf di Masjid Nabawi, sebuah praktik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kedekatan dengan Allah sebagai sumber kebahagiaan sejati. Kedekatan dengan Tuhan tercermin dalam ajaran Nabi tentang pentingnya ikhlas (niat yang tulus) dalam setiap amal dan pengabdian kepada Allah menjadi inti dalam tasawuf. Ini terlihat dalam sabdanya: "Amal itu tergantung pada niatnya" (HR. Bukhari dan Muslim). Konsep cinta kepada Allah dan pengabdian total kepada-Nya menjadi landasan penting. Tawakal bersandar hati kepada kekuasaan Allah swt, sabar dari berbagai musibah dan ridha dari berbagai takdir dan ketetapan-Nya, juga bersyukur atas segala karunia Tuhan, merupakan bagian dari ajaran tasawuf yang dicontohkan langsung oleh sang Nabi saw (Schimmel, Annemarie, 1975). Zikir (mengingat Allah) adalah praktik yang ditekankan dalam tasawuf. Nabi saw, mendorong umatnya untuk banyak berdzikir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Terdapat banyak hadis yang menjelaskan ,manfaat dzikir dalam hidup sehari-hari, seperti sabda Nabi: "Tidaklah suatu kaum berkumpul untuk mengingat Allah, kecuali mereka dikelilingi oleh malaikat dan diliputi oleh rahmat" (HR. Muslim). Nabi SAW juga menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai bagian dari iman. Ajaran tasawuf pada masa beliau mencakup pembentukan karakter yang baik dan

hubungan harmonis dengan sesama. Hadis terkenal: "Sebaik-baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Bukhari dan Muslim). Dimensi spiritualnya menjadi kekuatan bagi beliau dalam memikul risalah yang sangat berat, dan penuh dengan tantangan dan rintangannya, bahkan beliau dipaksa untuk mengangkat senjata di medan perang demi mejaga Islam dan kaum muslimin (Nasr, Seyyed Hossein, 2004).

Al-Hujwiri berhasil menggambarkan ajaran tasawuf dari masa Nabi saw, sampai generasi Salaf. Ajaran tasawuf mengalami pengembangan setelah masa Nabi. Para Salaf seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, serta para sahabat dan tabi'in mengembangkan praktik spiritual yang dalam. Mereka dikenal dengan ketaqwaan, keikhlasan, dan komitmen untuk mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Diantara ajaran tasawuf pada masa ini adalah kedekatan dengan Al-Qur'an dan Sunnah: Para Salaf sangat berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama. Mereka menekankan pentingnya mengikuti ajaran yang murni dan tidak menyimpang dari tradisi yang telah ditetapkan oleh Nabi. Selain itu praktik zikir dan ibadah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Para Salaf dikenal melakukan zikir secara kelompok maupun individu, serta melaksanakan shalat malam (tahajud) dan puasa secara konsisten.

Para Salaf sangat menekankan pentingnya belajar dan menyebarkan ilmu agama. Mereka berdiskusi tentang aspek-aspek spiritual dan etika, serta bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter dan akhlak yang baik menjadi fokus utama. Mereka berusaha untuk meneladani sifat-sifat Nabi dan memperbaiki diri melalui introspeksi dan pengendalian hawa nafsu.

Tasawuf klasik merujuk pada periode awal pengembangan tasawuf dari abad ke-8 hingga ke-12 M. Pada masa ini masih mempertahankan ajaran tasawuf yang diajarkan para Sahabat utama dan dari ahlussuffah, kemudian dari generasi Tabi’in. Namun pada abad ke-10 M atau awal abad ke-4 H sudah muncul tokoh yang mengangkat konsep *hulul* yaitu al-Hallaj (w.922M/309H). sebelumnya muncul Abu Yazid al-Busthami yang memperkenalkan pengalaman spiritual berupa *fana* (penghilangan ego diri) *baqa* (keberadaan sendiri dihadapan yang Maha Kekal), kemudian diistilahkan dengan *ittihad* (penyatuan) yang tidak dimaknai secara literal, tapi sebagai kondisi spiritual yang tinggi dimana penyatuan kehendak dan kehadiran hamba kepada kehendak dan kehadiran Tuhan. Tokoh-Tokoh Penting dalam Tasawuf pada Masa Tabi'in dan Setelahnya.

1) Al-Hasan al-Basri (d. 728 M)

Peran: Seorang ulama besar dan sufi yang terkenal pada masa Tabi'in. Ajaran inti tasawufnya menekankan pentingnya taqwa, zikir, dan keikhlasan. Beliau juga mengajarkan tentang ketidakpastian dunia dan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati (Schimmel, Annemarie, 1975).

2) Sufyan al-Tsauri (d. 778 M)

Peran: Seorang imam dan sufi terkenal yang menekankan pentingnya kesederhanaan dan pengendalian diri. Ia mengajarkan bahwa seorang sufi harus menjauhi kehidupan mewah dan mengejar kejujuran dalam beribadah (Abu Hamid, 1909).

3) Ibrahim al-Khawwas (d. 907 M)

Peran: Seorang sufi awal yang dikenal dengan kecintaannya kepada Allah dan praktik zikir. Ajaran: Mengajarkan tentang pengalaman spiritual dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari (Khan, A. M, 2000).

4) Abu Hashim al-Kufi (d. 873 M)

Peran: Salah satu tokoh awal dalam tasawuf yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan Allah. Ajaran: Mendorong umat untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui praktik spiritual yang mendalam (Al-Hujwiri, 1911).

5) Junaid al-Baghdadi (d. 910 M)

Peran: Seorang tokoh penting dalam tasawuf yang dikenal sebagai "Sultan para Sufi." Ajaran: Menekankan pada pengalaman mistik dan pemahaman yang lebih dalam tentang cinta kepada Allah. Ia dikenal karena pendekatannya yang rasional terhadap tasawuf (Nasr, Seyyed Hossein, 2006).

b. Tasawuf masa Khalaf

Generasi Khalaf muncul setelah generasi Salaf, dari abad ke-12 hingga ke-19 M. Pada masa ini, tasawuf mulai sistematis dan terorganisir, dengan berbagai tarekat (jalan spiritual) yang muncul. Ciri-ciri: Pembentukan tarekat-tarekat seperti Qadiriyyah, Naqsybandiyyah, dan Shattariyyah. Penulisan karya-karya literatur tasawuf yang lebih sistematis, seperti *Tazkiyah* dan *Ihya Ulum al-Din*, karya Al-Ghazali. Munculnya tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Al-Jili, yang memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran tasawuf dan metafisika.

c. Tasawuf Modern dan Neo-sufisme

Sebelum muncul tokoh-tokoh neosufisme pada abad ke-20 (1900-2000M), maka terlebih dahulu muncul tokoh reformis tasawuf yang berusaha memperbaharui dan membersihakn ajaran dan praktik tarekat tasawuf yang dianggap telah mengalami distorsi dan penyimpangan baik dalam ‘aqidah ataupun syariah. Masa ini dimulai pada abad ke-19 (1800-1900) dengan tokoh awalnya yaitu Syaikh Ahmad bin Idris (1760-1837M). selama sekitar 20 tahun Syaikh Ahmad tampil sebagai mursyid yang memperbahari sebagian ajaran tasawuf yang dianggap tidak bedasar kepada sumber ajaran utama Islam. Beliau memadukan ilmu-ilmu eksiteris dengan ilmu-ilmu esoteris sehingga menjadi seimbang dan saling menguatkan antara syariat dengan hakikat, antara ilmu dengan amal, antara Ilahiyah dengan Insaniyah. Bahkan ajarannya menginspirasi para shufi selanjutnya yang berjuang menghadapi penjajahan Barat.

Perkembangan tasawuf pada era modern menunjukkan berbagai adaptasi dan tantangan yang dihadapi oleh sufisme dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang berubah. Ciri-ciri: Reaksi terhadap modernitas dan sekularisasi, dengan beberapa sufi menekankan perlunya kembali ke ajaran dasar Islam. Penerimaan terhadap dialog lintas agama dan keterlibatan dalam isu-isu sosial, politik,

dan lingkungan. Penyebaran ajaran tasawuf melalui media modern, seperti buku, seminar, dan internet.

Neosufisme muncul sebagai respons terhadap tantangan dunia modern dan sekularisasi. Ia menggabungkan elemen-elemen tasawuf tradisional dengan pemikiran modern, seringkali dengan pendekatan yang lebih universal dan inklusif. Ciri-ciri: Penekanan pada spiritualitas pribadi yang tidak terikat pada organisasi formal atau tarekat tertentu. Penggunaan psikologi dan ilmu pengetahuan dalam memahami pengalaman spiritual. Keterlibatan aktif dalam dialog antaragama dan isu-isu sosial global.

Neo sufisme memadukan ajaran tasawuf klasik dengan konsep islam moderat, yang diyakini sebagai prinsip dasar dari ajaran Islam (Safi, Omid, 2008). Selain itu neosufisme berupaya menyederhanakan pemaknaan dari istilah-istilah tasawuf yang dalam dan berat difahami atau diamalkan oleh generasi modern, milenial dan Gen-z. selain itu, supaya mudah diamalkan dan diperaktikan dalam kehidapan, meskipun tetap komprehensip ajarannya Fathurrahman, Muhammad, 2023). Neo sufisme telah berhasil mengklasifikasikan ajaran tasawuf untuk pemula, menengah dan tingkat akhir seperti yang ditetapkan oleh Syaikh Muhammad bin ‘Ali as-Sanusi. Bagi pemula maka diajarkan konsep tasawuf imam al-Ghazali, Hasan al-Bashri, Junaid al-Baghdadi, sedangkan bagi menengah diajarkan ajaran tasawuf Syaikh Ibn ‘Atha`illah as-Sakandari, Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jilani, al-Qusyairi dan bagi tingkat akhir diajarkan ajaran tasawuf Syaikh Ibn Arabi al-Hatimi, al-Jilli dan lainnya. Sikap neo-sufisme terhadap ajaran Ibn ‘Arabi, al-Hallaj, Abu Yazid al-Busthami yang terkenal kontriversi, dengan membenarkan pencapaian spiritual mereka tapi dengan menyaring apa yang termuat dalam kitab-kitab yang dinisbatkan kepada mereka, karena diyakini adanya *madsus* (sisipan) dari pihak yang membenci tasawuf. Seperti yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Wahhab as-Syarani yang menyaring kitab Futuhat al-Makkiyah Ibn ‘Arabi dan menamai kitabnya dengan al-Kibrit al-Ahmar fi Bayani ‘Ulum Syekh Akbar.

Neo-sufisme telah berhasil pula mengartikan istilah-istilah yang sering dijadikan tudingan sesat, kafir, zindiq dari kaum anti tasawuf seperti *wihdatul wujud* (Nasr, Seyyed Hossein, 2006)*, ittihad* (Al-Qushayri, Abdul Karim, 2000)*, hulul* (Shah, Idries, 1964)*,* dan dalam makna yang logis, sederhana juga sesuai dengan prinsip syariat dan aqidah Islam (Bashir, Muhammad, 2008). Syaikh Khattar Yusuf dalam kitabnya *al-mausu’ah al-Yusufiyyah* memahami maksud *hulul* adalah tajalli Ilahi pada makhluk yang dikehendaki-Nya, seperti tajalli Ilahi dalam bentuk api pada pohon yang mana Musa mendengar kalam Allah. Berikut beberapa tafsir yang menjelaskan tajalli ini: Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab. Quraish Shihab menjelaskan bahwa api yang dilihat Musa adalah bentuk tajalli Allah yang dimaksudkan untuk menunjukkan kehadiran-Nya tanpa memperlihatkan zat-Nya (Quraish Shihab, 2002). Tafsir Ibn Katsir, Tafsir ini menjelaskan konteks kisah Musa di Gunung Sinai, membahas bagaimana Allah menggunakan api sebagai sarana komunikasi dan memberikan penekanan pada kebesaran dan kekuasaan Allah dalam bentuk tajalli.

2. Urgensi Tarekat dan Mursyid dalam ajaran neo-sufisme

Sebagian peneliti dan kaum muslim beranggapan bahwa corak tasawuf modern dan neo-sufisme ini mengajarkan tasawuf tanpa tarekat, seperti halnya fiqih tanpa mazhab. Tentu hal ini tidak sesuai dengan karakter neo-sufisme itu sendiri yang berpegang teguh kepada ajaran tasawuf sebelumnya yang mencapai kematangan ajaran dan pencapaian spiritual dengan terbentuknya tarekat-tarekat shufiyah yang masyhur (Hodgson, Marshall G. S, 1976). Bahkan neo-sufisme telah menjadikan tarekat berdampingan atau bahkan diperkuat dengan manajemen modern yang professional seperti yayasan, pesantren, bahkan dibawah naung mufti yang dibentuk oleh pemerintah atau dibawah naungan kerajaan. Dengan tetap menjunjung kuat prinsip dan ajaran tasawuf, seperti mursyid tidak menerima gaji, honor, dan mursyid memiliki otoritas penuh dalam tarekat tanpa diatur oleh sistem manajemen Yayasan dalam membimbing para salik/murid-muridnya (Nasr, Seyyed Hossein, 2004). Peran dan pergerakan Tarekat Neo-sufisme lebih luas dibandingan tarekat klasik sebelumnya karena media dakwah dengan multi media, dan dibangunnya lembaga-lembaga Pendidikan baik Pendidikan pesantren, maupun formal dari tingkat Pendidikan pra sekolah sampai perguruan tinggi (Khan, M. A, 1985). Diantara fakta menarik dari tarekat neo-sufisme adalah tarekat Sanusiyah di Libiya.

Meskipun ada beberapa tokoh yang menyeruakan atas nama tasawuf modern yang melepaskan diri dari tarekatnya seperti Muhammad Iqbal (Annemarie Schimmel, 1992), dan Ahmad Sirhindi, Seyyed Hossein Nasr dan Hamka. Ia menyoroti perspektif Sufi modern, termasuk tokoh-tokoh Neo-Sufi yang tidak terkait dengan tarekat (Seyyed Hossein Nasr, 2007). Diantara tarekat-tarekat neo-sufisme yang eksis sampai saat ini:

1) Tarekat Sanusiyah

Didirikan oleh Sayyid Muhammad bin Ali as-Sanusi pada abad ke-19 di Libya, Tarekat Sanusiyah menggabungkan ajaran Sufi dengan aktivisme sosial-politik. Tarekat ini berusaha memperbaharui ajaran Islam dan mendorong umat untuk melawan kolonialisme, sehingga dianggap sebagai bagian dari Neo-Sufisme (Voll, John O, 1982).

2) Tarekat Tijaniyah

Didirikan oleh Syekh Ahmad al-Tijani pada abad ke-18 di Afrika Barat, Tijaniyah terkenal dengan ajarannya yang sederhana dan fokus pada prinsip-prinsip inti Islam. Tarekat ini menekankan kesederhanaan dan cenderung menolak beberapa praktik mistik yang berlebihan. Tarekat ini berkembang pesat di Afrika Utara dan Barat dengan karakteristik yang lebih modern (Trimingham, J. Spencer, 1971).

3) Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah

Didirikan di Indonesia oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas, tarekat ini merupakan gabungan dari Qadiriyah dan Naqsyabandiyah yang menekankan pada ajaran dasar Islam dan memfokuskan perhatiannya pada pembaharuan spiritual. Tarekat ini lebih terbuka terhadap modernitas dan mengadopsi ajaran yang relevan dengan kondisi social (Brenner, Louis, 1993).

4) Tarekat Khalwatiyah

Beberapa cabang dari Khalwatiyah, khususnya yang berada di Mesir dan Turki, telah mengadopsi pandangan-pandangan reformis dan menjadi lebih fokus pada isu sosial, pendidikan, dan penyebaran dakwah yang moderat. Mereka sering dianggap sebagai bentuk Neo-Sufisme karena adanya pembaharuan dalam praktiknya.

5) Tarekat Muridiyah

Didirikan oleh Syekh Amadou Bamba di Senegal, tarekat ini tidak hanya menekankan pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembangunan sosial-ekonomi komunitas Muslim. Muridiyah sangat aktif dalam dunia pendidikan, ekonomi, dan politik, serta memiliki pendekatan yang lebih modern dan terbuka (Brenner, Louis, 1993).

6) Tarekat Barelvi

Meskipun tidak sepenuhnya merupakan tarekat, gerakan Barelvi di India dan Pakistan sering dianggap sebagai bentuk Neo-Sufisme. Gerakan ini berfokus pada ajaran Sufi yang dikombinasikan dengan reformasi sosial dan pemurnian akidah (Ahmed, Imtiaz, 2007).

7) Idrisiyyah Indonesia

Merupakan tarekat besar di Indonesia yang awalnya dibawah oleh pelanjut kemursyidan Syaikh Ahmad Syarif as-Sanusi yaitu Syaikh Akbar ‘Abdul Fatta. Kemudian tarekat ini dipertahankan oleh Syaikh Akbar Muhammad Dahlan, dan dikembangkan oleh Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan, kemudian tarekat ini semakin besar dan banyak zawiyahnya pada masa Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman (H. Abdul Ghofur, 2010).

3. kritik sebagian cendekiawan muslim mengenai ajaran neosufisme

1) Seyyed Hossein Nasr

Nasr sering mengingatkan perlunya menjaga esensi dan integritas spiritual dalam menghadapi pengaruh modernitas. Ia menekankan bahwa Neo-Sufisme harus tetap berakar pada tradisi untuk menghindari distorsi ajaran Sufi (Nasr, Seyyed Hossein, 2004). Dalam menanggapi kritik ini maka sosulinya adalah tetap bertarekat pada salah satu tarekat mu’tabarah yang mursyidnya mampu mengemas ajaran tasawuf dengan kondisi manusia modern atau post modern dalam menyederhakan konsep, atau makna dari istilah-istilah yang tinggi, klasivikasi ajaran tasawuf, dan mampu merujukkan semua ajarannya kepada timbangan al-Qur`an dan hadis Nabi saw.

2) J. Spencer Trimingham

Trimingham menganggap bahwa modernisasi Sufisme dapat mengakibatkan pengabaian praktik ritual dan pengertian spiritual yang lebih dalam (Trimingham, J. Spencer, 1971). Dalam menanggapi kritik ini maka tarelat neo-sufisme setelah mengkaji ulang lebih dalam mengenai ritual-ritual dalam tarekat klasik, maka apabila tidak memiliki dasar yang jelas dan bersifat local, atau hanya kebijakan mursyid sebelumnya semata, maka tidak menjadi problem ketika digantikan dengan ritual yang memiliki dasar dalil yang jelas dan kuat. Dalam mempelajari ajaran tasawuf yang mendalam di tarekat neo sufisme seperti Sanusiyah dan Idrisiyyah maka diperuntukan bagi murid yang telah mencapai level akhir baik dalam tingkat akademik terutama dalam pencapaian suluknya. Dalam kitab

salsabil mu'in fi thara`iq al-Arba'in adanya pengakuan atas kebenaran ajaran Ibn Arabi, al-Hallaj akan tetapi hanya bagi kalangan tertentu dan setelah ditimbang dengan al-Quran dan hadis.

3) Abdul Rashid Khan

Khan mengkritik Neo-Sufisme karena cenderung mengadopsi pandangan relativis dalam spiritualitas, yang mengaburkan identitas Sufi yang unik (Khan, Abdul Rashid, 2002). Dalam menanggapi kritikan ini maka Tarekat Sanusiyah, Tarekat Idrisiyyah di Indonesia sangat memperhatikan tradisi berpakaian bagi kaum laki-laki dengan bergamis putih, peci dan sorban putih, dan selendang hijau. Adapun akhwatnya dengan memakai burgoh dan cadar berwarna hitam. Selain itu tradisi dzikir berjamaah dipimpin oleh mursyid setelah majelis ilmu mursyid masih lestari pada tarekat tersebut. Ziarah maqbarah masyaikh dan peringatan maulid Nabi saw dan isra` miraj juga masih kuat dilaksanakan.

4) Syed Akbar Rizvi

Rizvi membahas bagaimana Neo-Sufisme dapat menyimpang dari ajaran tradisional, mengakibatkan kehilangan aspek ritual yang penting (Rizvi, Syed Akbar, 2015). Kaum shufi modern menjadikan aspek ritual terbagi menjadi dua bagian; ada yang bersifat khusus seperti adanya dzikir makhsus, dan kajian khusus yang hanya bisa diikuti oleh para murid yang sudah suluk dalam tarekat, dan ada ritual yang bersifat umum dengan porsi yang sesuai dan bersifat muqadimah atau madkhal dalam ajaran tasawuf. Sehingga sejatinya neo sufisme tidak mengurangi ritual tarekat yang sesuai dengan ajaran Islam akan tetapi lebih menempatkan secara proporsional.

5) William C. Chittick

Chittick menyampaikan bahwa perubahan dalam Sufisme modern perlu dihadapi dengan kehati-hatian agar tidak mengabaikan nilai-nilai esensial (Chittick, William, 2007). Neosufisme menjadikan referensi kitab-kitab tasawuf sebagai kurikum tarekat kepada tiga level; bagi murid pemula dan umat Islam pada umumnya hanya diberi kajian tasawuf yang dikarang oleh Imam al-Ghazali yang menekankan amaliyah, riyadhah, dan akhlak mulia. Kemudian bagi murid khusus maka diajarkan ajaran yang bersumber dari Syaikh Ibn 'Atha`illah atau yang semisalnya seperti risalah al-Qusyairiyah. Meskipun ada pula para mursyid yang mengajarkan kedua kitab ini bagi masyarakat awam tapi dengan penjelasan yang sdisederhanakan dan dikuatkan dalil-dalilnya. Dan tahap ketiga bagi murid paling khusus dan kajian dikalangan para mursyid saja yaitu kitab-kitab karya Syaikh Ibn 'Arabi dan yang semisalnya.

6) Muhammad Iqbal

Iqbal mengkritik pengaruh pemikiran Barat dalam Sufisme modern yang dapat menghilangkan nilai-nilai spiritual yang autentik (Iqbal, Muhammad, 1930). Dalam hal ini kaum neosufisme hanya menjadikan kecanggihan teknologi sebagai sarana dakwah dan Pendidikan, dan menyaring ajaran atau pengaruh dari Barat yang bertolak belakang dengan syariat Islam.

C. Kesimpulan

Kemunculan neo sufisme pada era modern adalah sebagai jawaban dari munculnya kolonialisme, modernisme, dan perkembangan sains dan teknologi. Dimana manusia semakin terhijab dengan dunia dari melaksanakna kewajibannya makrifat kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Ne-sufisme sejatinya mengakar kepada tarekat dan tasawuf klasik dan salaf, yang disederhanakan konsep atau istilah-istilah tasawuf yang telah dibahas sangat dalam dan rumit pada masa silam. Sehingga sulut difahami, dan diamalkan oleh generasi milenial. Selain itu adanya pengkajian ulang terhadap ajaran dan tradisi yang tidak memiliki landasan yang jelas dan kuat dari al-Qur`an dan hadis. Seirang perkembangannya, maka tarekat neo sufisme tidak lepas dari kritikan dari para ilmuan muslim, namun Sebagian tarekat neo sufisme mampu menanggapi dan keluar dari kritikan tersebut, seperti halnya tarekat Idrisiyyah, Sanusiyah, TQN dan lainnya. Eksistensi tarekat neo sufisme menjadi harapan besar membuminya kembali jaran tasawuf dan tarekat yang sudah digariskan oleh Nabi saw dan ulama salaf, dan khalaf. Sehingga menjadi pintu gerbang futuh Islam diakhir zaman sebagaimana yang dijanjikan oleh Nabi Saw.

BIBLIOGRAPHY

Schimmel, Annemarie. (1975). Mystical Dimensions of Islam . University of North Carolina Press.

Arberry, Arthur J.. (2004). Sufism: An Introduction to the Mystical Tradition of Islam. Shambhala, 1997.

Nasr, Seyyed Hossein. (1998). The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity HarperSanFrancisco.

Khan, A. M. Sufism (2000). : Its Meaning and Effect on Sufis and the General Public: Iqbal Academy Pakistan.

Tantawi, Muhammad (2005). The Teachings of Islam: A Guide to the Religious Life. Islamic Book Trust.

Al-Hujwiri, Ali ibn Uthman. (1911). Kashf al-Mahjub (The Revelation of the Hidden). Translated by R.A. Nicholson. Luzac & Co.

Nasr, Seyyed Hossein. (2006). Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy. State University of New York Press

Safi, Omid. (2008). The Politics of Knowledge in a Globalizing World, Palgrave Macmillan.

Shah, Idries. (1946). The Sufis, Anchor Books.

Qusyairi, A. A. Q. A. K. Al. (2007). *لطائف الإشارات.pdf* (p. 1409). دار الكتب العلمية.

Surour, T. A. B. (2012). *شهيد التصوف الإسلامي - الحسين بن منصور الحلاج.pdf* (p. 178). مؤسسة هنداوي للتعليم والثقافة. https://shorturl.at/nhyVp